

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR LUAS BANGUN DATAR TRAPESIUM DAN
LAYANG-LAYANG DENGAN MODEL COOPERATIVE LEARNING
TIPE STUDENTS TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)
DI KELAS V SD NEGERI 16 CAMPAGO IPUH
KOTA BUKITTINGGI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan PGSD

Sebagai Salah Satu Persyaratan Guru Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Afrisma Dewi

NIM 10487

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Luas Bangun Datar Trapesium Dan Layang-Layang Dengan Model *Cooperative Learning Tipe Students Teams Achievement Divisions (STAD)* Di Kelas V SD Negeri 16 Campago Ipuh Kota Bukittinggi.

Nama : Afrisma Dewi

NIM : 10487

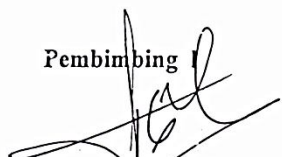
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Fakultas : Ilmu Pendidikan (FIP)

Padang, Januari 2013

Dsetujui oleh :

Pembimbing I



Masniladevi, S.Pd, M.Pd
Nip.196312281988032001

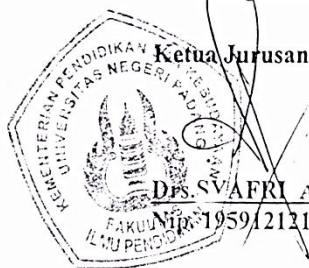
Pembimbing II



Dra. Desniati, M.Pd
Nip.195106101976032001

Mengetahui :

Ketua Jurusan PGSD



Drs. SVAFRI AHMAD, M.Pd
Nip.195912121987101001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Luas Bangun Datar Trapesium dan Layang-Layang dengan Model *Cooperative Learning Tipe Students Teams Achievement Divisions (STAD)* di Kelas V SD Negeri 16 Campago Ipuh Kota Bukittinggi

Nama : Afrisma Dewi

NIM : 10487

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Fakultas : Ilmu Pendidikan (FIP)

Padang, Januari 2013

Nama

Tanda Tangan

Ketua : Masniladevi, S. Pd, M. Pd

Sekretaris : Dra. Desniati, M. Pd

Anggota : 1. Melva Zainil, ST, M.Pd

2. Drs. Syafri Ahmad, M.Pd

3. Dra. Khairanis, M.Pd



ABSTRAK

Afrisma Dewi 2013 : Peningkatan Hasil belajar Luas bangun datar Trapesium dan Layang-layang dengan menggunakan model *Cooperatitve learning* tipe *Students Teams Akhievement Divisions* (*STAD*) di kelas V SDN 16 Campago kota Bukittinggi).

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti pada SDN 16 CampagoIpuh KecamatanMandiingin Koto Selayan Kota Bukittinggi, guru masih menggunakan paradigma lama, yaitu pembelajaran yang lebih mengedepankan proses tranfer pengetahuan dari guru ke siswa, yang membuat pembelajaran berpusat pada guru. Pembelajaran lebih bersifat konvensional sehingga menimbulkan rasa jenuh dan pasifnya siswa saat pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu dilakukan tindakan dengan menggunakan model *cooperative* tipe *Students Teams Akhievement Divisions* (*STAD*) yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan peningkatan hasil belajar luas bangun datar trapesium dan layang-layang di kelas V SD Negeri 16 Campago Ipuh Bukittinggi.

Jenis penelitian yang peneliti laksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Prosedur penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dua siklus, dilakukan secara kolaboratif antara peneliti di kelas V dan guru pengamat. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dua kali pertemuan yang dilaksanakan yaitu pertemuan I hari Selasa 30 Oktober dan pertemuan II hari Selasa tanggal 6 November 2012. Sedangkan siklus II satu kali pertemuan yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 8 November 2012.

Dari hasil penelitian yang diperoleh terlihat bahwa pada tahap perencanaan siklus I rata-rata adalah 82% dan pada siklus II rata-rata naik menjadi 93%. Sedangkan pada tahap pelaksanaan siklus I rata-rata adalah 82.14%, dan pada siklus II rata-rata naik menjadi 92,86% .Hasil belajar siklus I dari aspek kognitif rata-rata kelas adalah 70,08, naik menjadi 85,47 pada siklus II, aspek afektif pada siklus I 77,05 naik menjadi 85,28 pada siklus II, aspek psikomotor pada siklus I 72,41 naik menjadi 85,22 pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Luas bangun datar trapesium dan layang –layang dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Students Teams Akhievement Divisions* (*STAD*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SDN 16 campago Ipuh Kota Bukittinggi.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam peneliti haturkan untuk Rasulullah SAW beserta orang – orang yang mengikuti sunnahnya, yang telah memberikan banyak pengalaman berharga bagi peneliti dalam menjalani hidup ini. Skripsi yang peneliti buat berjudul “ Peningkatan Hasil Belajar Luas bangun datar Trapesium dan Layang-Layang dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *Students Teams Achievement Divisions (STAD)* di Kelas V SD Negeri 16 Campago Ipuh Kota Bukittinggi”.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini diselesaikan berkat adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M. Pd selaku Ketua jurusan PGSD yang telah memberi izin penelitian serta selaku penguji II yang telah banyak memberi saran, kritikan, dan waktunya dalam proses penulisan skripsi ini.
2. Ibu Masniladevi, S.Pd. M. Pd selaku Sekretaris Jurusan PGSD Universitas Negeri Padang dan selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan, saran dan bimbingan yang baik sejak pembuatan proposal sampai penulisan skripsi ini

3. Ibu Dra.Rahmatina, M.Pd selaku Ketua UPP IV Bukittinggi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan sumbangan dan pikirannya selama perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini.
4. Ibu Dra. Desniati, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak memberi arahan,saran dan bimbingan yang baik dalam pembuatan proposal sampai penulisan skripsi ini.
5. Ibu Melva Zainil, ST, M.Pd sebagai dosen penguji I dan Ibu Dra.Khairanis, M.Pd selaku penguji III yang telah memberi masukan, saran, dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Johardi S. Ag, Kepala SD Negeri 16 Campago Ipuh yang telah memberikan izin penelitian dan masukan selama melakukan penelitian serta Majelis guru, karyawan/ti SD Negeri 16 Campago Ipuh Bukittinggi,Khususnya Ibu Tris Setiyani dan Ibu Warniati S.Pd yang telah bermurah hati dan bersedia menjadi observer saat penulis melakukan penelitian.
7. Bapak dan Ibu dosen pada jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan sumbangan dan pikirannya selama perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini.
8. Ayahanda Agusri dan Ibunda Ismaniar yang telah memberikan dukungan moral dan doa' tulus kepada penulis selama ini serta Suami tercinta Dasmal S.Pd I dan anak tersayang M.Fadhli yang telah tulus dan ikhlas memberikan dorongan moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat- sahabat baik yang dekat maupun yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini dan siswa siswi kelas V SD Negeri 16 Campago Ipuh Bukittinggi yang telah mengikuti pelajaran dengan tertib dan baik.

Hanya kepada Allah SWT penulis memohon semoga jasa baik yang telah diberikan dibalasi Allah SWT dengan pahala yang setimpal, Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dari pembaca. Terimakasih dan Wassalam.

Bukittinggi, November 2012

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	9
1. Hasil Belajar	9
2. Hakekat pembelajaran Luas bangun datar.....	10
a. Pengertian Pembelajaran	10
b. Pengertian Bangun Datar	11
c. Jenis-jenis Bangun Datar.....	11
d. Pengertian Luas Bangun Datar.....	16
3. Hakekat Perkembangan siswa kelas V SD	24
4. Hakekat Model Belajar	25
a. Pengertian Model Belajar.....	25
b. Pengertian Model Belajar Kooperatif	26
c. Unsur-unsur Model belajar Kooperatif	27
d. Kelebihan model belajar kooperatif	28
e. Tipe-tipe model belajar kooperatif	30
5. Model Belajar Kooperatif Tipe <i>Students Teams Akhievement Divisions (STAD)</i>	
a. Pengertian Model Belajar Kooperatif Tipe STAD	30
b. Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.....	31.

c. Langkah-langkah Pembelajaran tipe STAD	32
d. Penerapan STAD dalam pembelajaran Luas trapesium dan layang layang di SD	37
B. Kerangka Teori	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	41
1. Tempat Penelitian	41
2. Subjek Penelitian	41
3. Waktu / Lama Penelitian	41
B. Rancangan Penelitian	42
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
2. Alur Penelitian	44
C. Prosedur Penelitian	45
1. Refleksi Awal	45
2. Perencanaan	45
3. Pelaksanaan	46
4. Pengamatan	47
5. Refleksi Akhir	47
D. Data dan Sumber Data Penelitian	48
1. Data Penelitian	39
2. Sumber Data Penelitian	48
E. Teknik Pengolahan Data	49
1. Teknik Pengumpulan Data	49
a. Lembar Observasi	49
b. Lembaran Tes	50
c. Dokumentasi	49
2. Instrumen Penelitian.....	50
F. Analisis Data	50

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	53
1. Siklus I	54
Pertemuan I	
a. Perencanaan	54
b. Pelaksanaan	56
c. Pengamatan	64
d. Hasil Belajar	71
Pertemuan II	
a. Perencanaan	73
b. Pelaksanaan.....	75
c. Pengamatan	75
d. Hasil Belajar.....	80
e. Refleksi	81
2. Siklus II	84.
a. Perencanaan	84.
b. Pelaksanaan.....	86
c. Pengamatan	89
d. Hasil Belajar.....	95
e. Refleksi	97
B. Pembahasan	99
a. Siklus I.....	99
b. Siklus II.....	106

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	109
B. Saran.....	111

Daftar Pustaka	113
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan I	116
Lampiran 2 Lembar Kerja Siswa Siklus I Pertemuan I	124
Lampiran 3 Lembar Tes Individual Siklus I Pertemuan I	126
Lampiran 4 Hasil Penilaian RPP Siklus I Pertemuan I	129
Lampiran 5 Hasil Pengamatan dari Aspek Guru Siklus I Pertemuan I	134
Lampiran 6 Hasil Pengamatan dari Aspek Siswa Siklus I Pertemuan I	139
Lampiran 7 Hasil Penilaian Kognitif Siklus I Pertemuan I	143
Lampiran 8 Hasil Penilaian Aspek Afektif Siklus I Pertemuan I	145
Lampiran 9 Hasil Penilaian Aspek Psikomotor Siklus I Pertemuan I	147
Lampiran 10 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan II	149
Lampiran 11 LKS II Siklus I Pertemuan II	155
Lampiran 12 Lembar Tes Individu Siklus I Pertemuan II	157
Lampiran 13 Hasil Penilaian RPP Siklus I Pertemuan II	159
Lampiran 14 Hasil Pengamatan dari Aspek Guru Siklus I Pertemuan II ..	163
Lampiran 15 Hasil Pengamatan dari Aspek Siswa Siklus I Pertemuan II	167
Lampiran 16 Hasil Penilaian Aspek Kognitif Siklus I Pertemuan II	172
Lampiran 17 Hasil Penilaian Aspek Afektif Siklus I Pertemuan II	174
Lampiran 18 Hasil Penilaian Aspek Psikomotor Siklus I Pertemuan II	176
Lampiran 19 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	178
Lampiran 20 LKS III Siklus II	183
Lampiran 21 Soal Tes Individu Siklus II	184
Lampiran 22 Hasil Penilaian RPP Siklus II	187
Lampiran 23 Hasil Pengamatan dari Aspek Guru Siklus II	191
Lampiran 24 Hasil Pengamatan dari Aspek Siswa Siklus II	195
Lampiran 25 Hasil Penilaian Siswa Aspek Kognitif Siklus II	201
Lampiran 26 Hasil Penilaian Siswa Aspek Afektif Siklus II	203
Lampiran 27 Hasil Penilaian Siswa Aspek Psikomotor Siklus II	205

Lampiran 28 Hasil Skor Tim	207
Lampiran 29 Hasil Rangkuman Tim Siklus I Pertemuan I	208
Lampiran 30 Hasil Rangkuman Tim Siklus I Pertemuan II	210
Lampiran 31 Lembar Rangkuman Tim Siklus II.....	212

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pentingnya materi luas bangun datar dipelajari, merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa SD khususnya di kelas V. Sesuai dengan tujuan mata pelajaran matematika yang tercantum dalam KTSP pada SD/MI adalah sebagai berikut:

- (a)Memahami konsep matematika,menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma,secara luwes,akurat,efisien, dan tepat,dalam pemecahan masalah,(b)Menggunakan penalaran pada pola dan sifat,melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi,menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika;(c)Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh;(d) Mengkomunikasikan gagasan dan simbol, table, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (e) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.(Depdiknas, 2006 : 417)

Selain itu menurut Sri (dalam Novi 2006:127) “Konsep luas bangun datar dapat ditanamkan kepada siswa SD melalui kegiatan siswa.” Di samping itu siswa dituntut untuk dapat menerapkan keilmuan yang mereka peroleh dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan

difokuskan sesuai kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa, Kosasih(dalam Etin 2005:15)

Pada pembelajaran luas bangun datar yang ideal, siswa harus benar-benar memahami konsep luas trapesium dan luas layang-layang. Siswa akan lebih tertarik untuk mempelajari luas trapesium dan layang-layang jika mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut guru harus menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memahami konsep luas trapesium dan layang-layang yang sedang dipelajarinya. Penggunaan model yang cocok akan menjadikan pembelajaran yang menyenangkan, hal ini mengakibatkan konsep yang dipelajari akan lebih lama diingat oleh siswa.

Berdasarkan pengalaman peneliti di lapangan pada pembelajaran Luas bangun datar trapesium dan layang-layang di SDN.16 campago Ipuh, masih menggunakan paradigma lama, yaitu pembelajaran yang lebih mengedepankan proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, yang membuat pembelajaran berpusat pada guru. Siswa pasif dan tidak kreatif dalam berbuat maupun bernalar. Pembelajaran seperti ini lebih berorientasi pada kognitif semata, kurang melibatkan siswa. Jika paradigma ini terus bertahan maka jelas motivasi siswa dalam pembelaran luas bangun datar jauh dari yang diharapkan dan hasil yang diperolehpun tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan kajian terhadap permasalahan yang terjadi di dalam kelas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menjadi faktor utama rendahnya hasil belajar luas bangun datar trapesium dan layang-layang di SD

Negeri 16 Campago Ipuh Bukittinggi. 1) dari segi guru, yaitu dalam proses pembelajaran guru dominan menggunakan metode ceramah, sedangkan tidak semua materi dapat diajarkan dengan menggunakan metode ceramah. Hal ini kurang menarik minat belajar siswa sehingga hasil pembelajaran kurang maksimal. 2) kurangnya penggunaan media oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini akan mengakibatkan a) kurangnya aktifitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, hal ini terlihat dengan tidak maunya siswa bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru. b) mengerjakan latihan tidak maksimal dan terkesan asal-asalan. c) pekerjaan rumah banyak yang tidak dikerjakan. d) siswa merasa bosan dengan pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil ulangan luas bangun datar siswa yang masih di bawah rata-rata, seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Nilai ulangan harian luas bangun datar trapesium dan layang-layang siswa kelas V SD N 16 Campago Ipuh Bukittinggi tahun pelajaran 2012/2013.

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Ketuntasan Belajar	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1.	RS	75	76	V	
2.	MK	75	50		V
4.	MF	75	73		V
3.	NIND	75	69		V
5.	MLS	75	36		V
6.	MRA	75	60		V
7.	SA	75	38		V
8.	AR	75	75	V	
9.	ARN	75	95	V	
10.	CRA	75	56		V
11.	FH	75	71		V
12.	GKA	75	75	V	
13.	HS	75	74		
14.	KHAM	75	72		V

16.	MFS	75	71		V
17.	MT	75	86	V	V
18.	NR	75	76	V	
19.	NLE	75	78	V	
20.	OKT	75	71		V
21.	RBR	75	65		V
22.	MAR	75	75	V	
23.	NALDO	75	71		V
24.	VSM	75	67		V
25.	WPG	75	71		V
26.	YR	75	75	V	
27.	MRH	75	78	V	
28.	AFD	75	38		V
29.	LUT	75	64		V
30.	ARJ	75	56		V
31.	ESR	75	83	V	
32.	ANG	75	78	V	
33.	MES	75	78	V	
	Rata-rata		68,78	13	19

Sumber : Data Sekunder Nilai dari SD Negeri 16 Campago Ipuh

Berdasarkan tabel hasil belajar di atas dapat dilihat bahwa pada ulangan luas bangun datartrapesium dan layang-layang diperoleh rata-rata 68,78,

sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah⁷⁵. Dari 32 orang siswa yang mengikuti ulangan tersebut 19 orang memperoleh nilai di bawah KKM yang berarti 68% siswa belum tuntas dalam pembelajaran.

Melihat permasalahan tersebut, rendahnya mutu pendidikan juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang dipakai. Salah satu upaya peningkatan kualitas dalam pembelajaran luas bangun datar trapesium dan layang-layang peneliti tertarik menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD (*Student teams Achievement Division*)

Model pembelajaran ini menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada peserta didik untuk memperoleh serta mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang bermanfaat dan salah satu cara untuk dapat meningkatkan minat siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Solihatin (dalam Jurumia, 2008:68) bahwa "Kooperatif tipe STAD ini dipilih karena adanya` partisipasi dan`insiatif siswa dalam membentuk keberanian menyampaikan pendapat, ide, gagasan, pertanyaan, sanggahan, kerja individu secara terstruktur, kerja kelompok serta tanggung jawab terhadap diri dan kelompok menjadi meningkat." Selain itu, pendapat ini juga diperkuat oleh Nurhadi (2003:59) bahwa "Dengan menggunakan model belajar kooperatif tipe STAD dalam keadaan siswa yang berbeda satu sama lain dapat tercipta interaksi saling asah, saling asih dan saling asuh selama proses pembelajaran berlangsung."

Dalam pelaksanaan model belajar kooperatif tipe STAD banyak terdapat manfaat, baik bagi siswa yang cepat memahami materi pelajaran maupun bagi siswa yang

lambat memahami materi pelajaran. Bagi siswa yang cepat memahami materi pelajaran dapat meningkatkan kepercayaan diri dan tanggung jawab untuk membimbing teman-temannya dalam menguasai materi pelajaran karena nilai kelompok bergantung pada nilai rata-rata masing-masing anggota kelompok. Sedangkan bagi siswa yang lambat menguasai materi pelajaran, dapat belajar dari teman satu kelompok yang terlebih dahulu memahami materi pelajaran karena belajar dari teman sebaya cenderung lebih cepat dimengerti siswa dibanding belajar dari orang dewasa seperti guru.

Dengan melihat banyak manfaat dari pelaksanaan model belajar kooperatif tipe STAD, model belajar ini dapat dilaksanakan, apalagi model belajar kooperatif tipe STAD ini adalah model yang paling sederhana bila dibanding model belajar kooperatif jenis lain. Apalagi bagi guru yang baru belajar melaksanakan model belajar kooperatif.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti berkeinginan melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul "Peningkatan hasil belajar luas bangun datar trapesium dan layang-layang dengan model kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) di kelas V SDN. 16 Campago Ipuh Bukittinggi."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah secara umum adalah "Bagaimanakah peningkatan hasil belajar luas bangun datar Trapesium dan layang-layang dengan model kooperatif tipe STAD

di kelas V SDN. 16 Campago Ipuh Bukittinggi ? Secara khusus rumusan masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan peningkatan hasil belajar luas bangun datar trapesium dan layang-layang dengan model belajar kooperatif tipe STAD di kelas V SDN.16 Campago Ipuh Bukittinggi ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan peningkatan hasil belajar luas bangun datar trapesium dan layang-layang dengan model kooperatif tipe STAD di kelas V SDN. 16 Campago Ipuh Bukittinggi ?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar luas bangun datar trapesium dan layang-layang dengan model kooperatif tipe STAD di kelas V SDN. 16 Campago Ipuh Bukittinggi ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan “Peningkatan Hasil Belajar Luas Bangun Datar Trapesium dan layang-layang dengan Mode Kooperatif tipe STAD di kelas V SDN. 16 Campago Ipuh Bukittinggi. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- a. Perencanaan Peningkatan Hasil Belajar luas bangun datar trapesium dan layang-layang dengan Model Kooperatif tipe STAD di kelas V SDN. 16 Campago Ipuh Bukittinggi .
- b. Pelaksanaan Peningkatan Hasil Belajar luasbangun datar trapesium dan layang-layang dengan Model Kooperatif tipe STAD di kelas V SDN. 16 Campago Ipuh Bukittinggi .

- c. Peningkatan hasil belajar luas bangun datar trapesium dan layang-layang dengan Model Kooperatif tipe STAD di kelas V SDN. 16 Campago Ipuh Bukittinggi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa dan guru, sebagai berikut :

1. Bagi siswa

Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, dan untuk memberikan dukungan kepada temannya-temannya, sebagai bagian dari tim belajar, guna dapat mencapai keberhasilan dengan cara kerjasama yang baik dengan teman-temannya.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, terutama dalam penyampaian materi luas bangun datar trapesium dan layang-layang, dengan model belajar kooperatif tipe STAD dapat mengoptimalkan peran siswa dalam proses pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian teori

1. Hasil Belajar

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri siswa, sebagai akibat dari upaya atau latihan yang dijalani siswa selama proses pembelajaran berlangsung dikatakan dengan hasil belajar. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Ketut (dalam Novi 2009:1) yang menyatakan "Hasil belajar adalah suatu yang diperoleh siswa setelah mengalami interaksi pembelajaran." Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Nana (2004:22) yang menyatakan "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar."

Hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut, dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengingat pelajaran yang disampaikan guru. Keterangan ini didukung oleh pernyataan Asep (dalam Novi 2007:7) yang menyatakan "Perubahan-perubahan perilaku pada diri siswa sebagai akibat dari proses pembelajaran meliputi perubahan dari aspek **kognitif**, **afektif**, dan **psikomotor**." Sehingga hasil belajar ini dapat dipergunakan guru untuk mengukur dan menilai sampai sejauh mana siswa telah menguasai dan memahami materi pelajaran yang sudah dipelajari.

Hasil belajar yang diperoleh siswa juga dipengaruhi oleh beberapa hal. Hal ini dipertegas oleh Suko (dalam Novi 2007:16) bahwa : Hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dipengaruhi oleh faktor siswa maupun faktor lingkungan. Dari dalam diri siswa sendiri, dapat berupa kemampuan yang dimiliki, motivasi

belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial`ekonomi, faktor fisik dan psikis, sedangkan faktor lingkungan seperti kualitas pengajaran yang diberikan guru.

Dari pendapat tersebut, jelaslah bahwa guru sebagai fasilitator harus mampu memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang bertitik tolak dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini senada dengan pendapat Oemar (Dalam Novi 2008:45) yang mengungkapkan ” Sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, menjadi tugas dan tanggung jawab guru mengembangkan peran siswa dalam belajar kelompok, model pembelajaran serta keterampilan belajar lainnya.” Oleh karena itu, seorang guru harus selalu membekali dirinya dengan pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswanya.

2. Hakekat pembelajaran Luas bangun datar

a. Pengertian Pembelajaran

Untuk pencapaian tujuan belajar dalam proses pembelajaran perlu adanya kondisi belajar yang kondusif. Hal ini sesuai dengan pendapat Oemar (1999:57) bahwa ”Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai hasil belajar yang optimal.”

Seiring dengan pendapat tersebut, menurut Hamzah (2008:v) bahwa ”Pembelajaran`adalah upaya membelajarkan siswa.” Sejalan dengan pendapat tersebut, hal ini juga dipertegas oleh Asep (2007:3) yang menyatakan ”Dalam proses pembelajaran penekanannya pada kegiatan belajar siswa yang telah

dirancang oleh guru melalui prosedur atau metode tertentu agar terjadi proses perubahan perilaku secara komprehensif (menyeluruh).”

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dibuat suatu kesimpulan bahwa proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengupayakan terciptanya iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa. Oleh karena itu, kerjasama antara siswa dan guru sangat penting selama proses pembelajaran

b. Pengertian bangun datar

Pembelajaran geometri di SD berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang. Hal ini sesuai dengan Mulyana (2007:88) bahwa ”Bangun datar `adalah suatu bangun geometri yang berbentuk datar.” Pendapat ini senada dengan pendapat Julius (1991:113) bahwa ”Bangun datar didefinisikan sebagai bangun yang rata dan mempunyai dua dimensi yaitu panjang dan lebar dan mengabaikan tinggi dan tebalnya.”

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bangun datar adalah bangun yang mempunyai permukaan datar dan berdimensi dua yaitu panjang dan lebar. Contoh benda-benda bangun datar yang ada disekitar kita adalah selembar kertas yang rata, permukaan meja yang rata, tembok yang rata, permukaan kaca, dan benda-benda lain dengan mengabaikan ketebalannya.

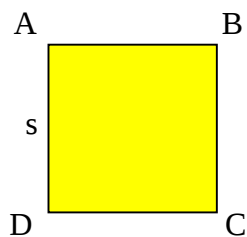
c. Jenis-jenis Bangun datar

Bangun datar terdiri dari beberapa jenis. Hal ini sesuai dengan pendapat Fakturrohman (2006:113) bahwa ”Jenis-jenis dari bangun dataantara lain persegi

panjang, persegi, segitiga, trapesium, belah ketupat, layang-layang dan lingkaran.” Pendapat ini hampir sama dengan dengan Mulyana (2007:88) bahwa “Macam-macam bangun datar terdiri dari persegi, persegi panjang, segitiga, jajar genjang, belah ketupat, trapesium dan layang-layang” Berikut ini diuraikan jenis-jenis bangun datar, antara lain:

1) Persegi

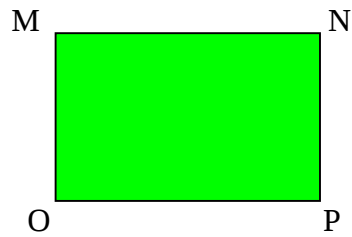
Persegi mempunyai sisi yang sama panjang, oleh karena itu tidak disebut dengan panjang dan lebar tetapi disebut dengan sisi (s). Gambarnya seperti berikut:



Gambar 1 Persegi ABCD

2) Persegi panjang

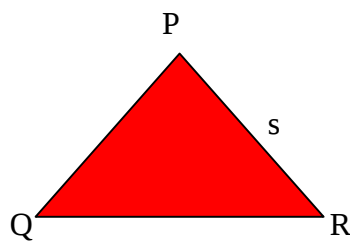
Persegi panjang merupakan suatu bangun yang mempunyai dua sisi pasang sisi yang berhadapan sama panjang dan sejajar serta keempat sudutnya adalah sudut siku-siku. Sisi panjang disebut panjang (p) dan sisi pendek disebut lebar (l). seperti gambar berikut ini :



Gambar 2 Persegi Panjang MNOP

3) Segitiga PQR

Segitiga merupakan bangun datar yang mempunyai tiga buah sisi, yaitu AB, BC, dan CA. Mempunyai tiga titik sudut yaitu $\angle A$, $\angle B$, dan $\angle C$. Jumlah ketiga sudutnya adalah 180° .



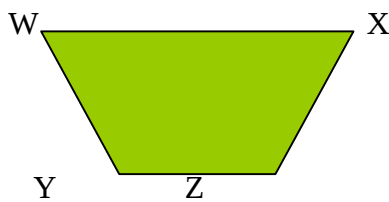
Gambar 3 Segitiga PQR

4) Trapesium

Trapesium merupakan segi empat yang dua sisinya sejajar dan tidak harus sama panjang, yaitu WX sejajar dengan ZY dan ditulis $WX \parallel ZY$. Gambarnya seperti berikut:

Gambar 4

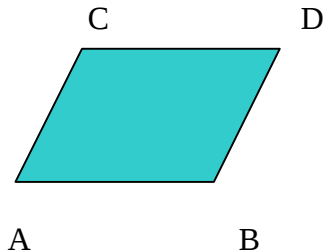
Trapesium WXYZ



5) Jajar genjang

Jajaran genjang merupakan segi empat yang sisi-sisinya berhadapan dan sejajar sama panjang yaitu $AB = DC$ dan $AD = BC$. Sudut-sudut yang berhadapan sama besar yaitu $\angle A = \angle C$ dan $\angle B = \angle D$.

Gambaranya seperti berikut ini :

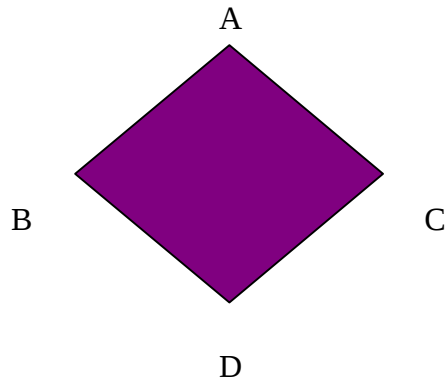


Gambar 5

Jajar Genjang ABCD

6) Belah Ketupat

Belah ketupat merupakan segi empat yang semua sisinya sama panjang. Belah ketupat dapat dibuat dari dua buah segitiga sama kaki yang kongruen dan alasnya berimpit. Segitiga $ABC =$ segitiga CDA , AB sejajar dengan DA . Gambaranya seperti berikut ini :

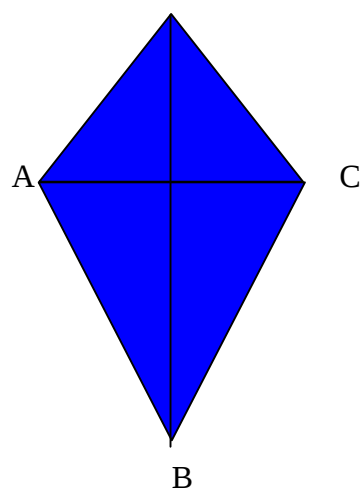


Gambar 6 Belah Ketupat ABCD

7) Layang-layang

Layang-layang merupakan segi empat dimana sepasang sisi yang berdekatan sama panjang dan diagonalnya saling berpotongan serta tegak lurus. Misal $DA = DC$ dan $AB = CB$.

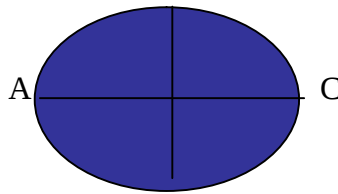
Gambarnya seperti diberikutnya ini : D



Gambar 7 Layang-layang ABCD

8. Lingkaran

Lingkaran merupakan himpunan semua titik pada bidang yang mempunyai jarak yang sama pada suatu titik tetap (titik pusat lingkaran) yaitu titik O. Jarak antara titik pusat dan suatu titik pada lingkaran disebut jari-jari seperti AO, OB, dan OC. Sedangkan panjang AC disebut diameter lingkaran yang nilainya sama dengan dua kali panjang jari-jari. Gambarnya seperti berikut ini:



Gambar 8

Lingkaran

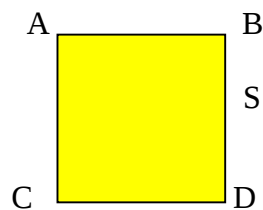
d. Pengertian Luas Bangun Datar

Dalam mempelajari materi bangun datar di SD berkaitan dengan mencari keliling dan luas bangun datar. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Hambali (dalam Anton1991:367) bahwa "Luas adalah sesuatu yang menyatakan besarnya suatu daerah lengkungan tertutup sederhana". Pendapat senada juga diungkapkan oleh Ed Kohn (dalam Anton2003:63) bahwa "Luas adalah ukuranbagian dalam sebuah bidang." Sedangkan Hambali (dalam Anton1995:220) bahwa"Luas adalah seluruh bagian yang berada dalam bangun".Menurut Markaban (dalam Anton2008:1) mengatakan bahwa "Luas adalah daerah yang dapat menutupi bidang datar". Dari pengertian tersebut dapat

disimpulkan bahwa luas suatu bidang itu merupakan satuan daerah yang diperlukan untuk menutup bidang itu dengan tepat.

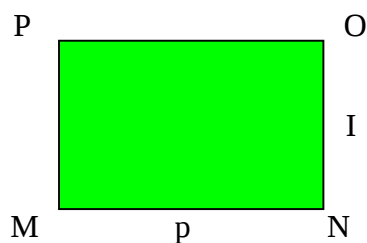
Berdasarkan pendapat- pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa mencari luas trapesium dan layang-layang adalah banyaknya satuan daerah yang diperlukan untuk menutup daerah trapesium dan layang-layang .Hambali (dalam Anton1991:295) menyatakan bahwa “Mengukur artinya membandingkan dengan yang sudah diketahui, yang sudah biasanya dijadikan patokan dan yang dijadikan patokan biasanya digunakan sebagai satuan.Jadi mengukur luas artinya yang dijadikan patokan. Beberapa bangun datar dan cara mencarinya, antara lain:

1) Persegi



Luas persegi ABCD = sisi x sisi atau $S \times S$

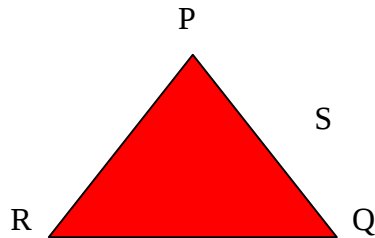
2) Persegi Panjang



Luas persegi panjang MNOP = MN x NO = $p \times l$

Luas persegi panjang MNOP = $(p \times l)$

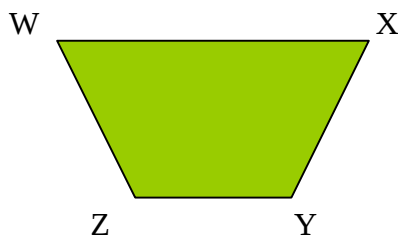
3) Segitiga



Luas segitiga PQR = Alas x $\frac{1}{2}$ Tinggi

$$\text{Luas segitiga PQR} = \text{Alas} \times \text{Tinggi} / 2$$

4) Trapesium

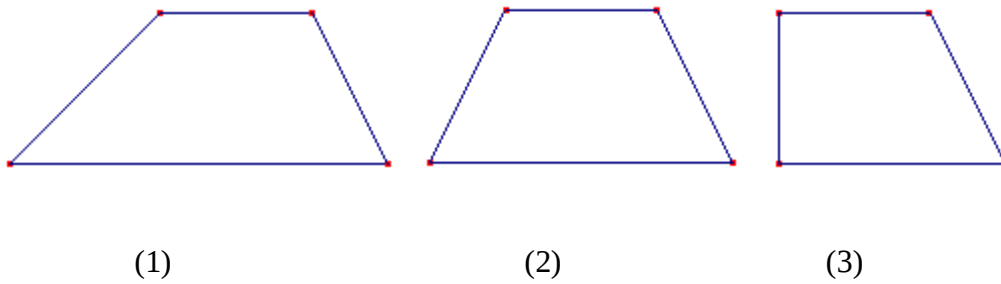


Luastrapesium WXYZ = $(WX + ZY) \times \frac{1}{2}$ tinggi

$$\text{Luas Trapesium WXYZ} = \text{Jumlah sisi sejajar} \times \frac{1}{2} \text{ tinggi}$$

Nahrowi Adji (Dalam Geometri Datar dan Geometri Ruang 2009:22) menerangkan sebagai berikut :

Trapesium adalah segiempat yang sepasang sisi berhadapannya sejajar., diperlihatkan beberapa jenis trapesium, (1) *trapesium sembarang*, yaitu yang keempat sisinya tidak sama panjang, (2) *trapesium sama kaki*, yang memiliki sepasang sisi berhadapan sama panjang, dan (3) *trapesium siku-siku*, yang salah satu kakinya membentuk sudut siku-siku.

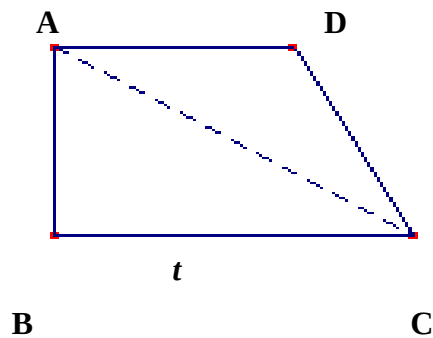


Gambar jenis trapesium

Pada suatu trapesium, *jumlah sudut yang berdekatan pada suatu trapesium adalah 180^0 .*

LUAS TRAPESIUM

Untuk menghitung luas trapesium, kita tarik garis diagonal sehingga membagi daerah trapesium menjadi dua buah segitiga. Perhatikan Gambar berikut: Trapesium $ABCD$ terbagi menjadi dua bagian yaitu $\triangle ABD$ dan $\triangle BCD$



$$L_{\text{trapesium } ABCD} = L_{\triangle ABD} + L_{\triangle BCD}$$

$$= \frac{1}{2} \times a \times t + \frac{1}{2} \times b \times t$$

$$= \frac{1}{2} \times (a + b) \times t$$

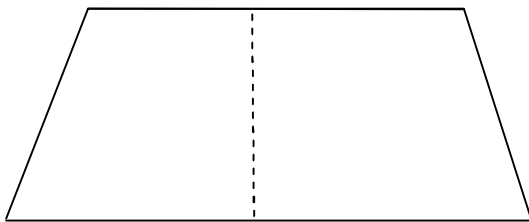
$$= \frac{1}{2} \times \text{jumlah sisi sejajar} \times \text{tinggi}$$

Sigit TG dan Pujiati dalam Modul Matematika SD Program bermutu yang berjudul Pembelajaran Pengukuran Luas Bangun Datar dan Volume Bangun Ruang di SD digambarkan sebagai berikut :

Untuk menentukan luas trapesium dapat diturunkan dari luas jajargenjang

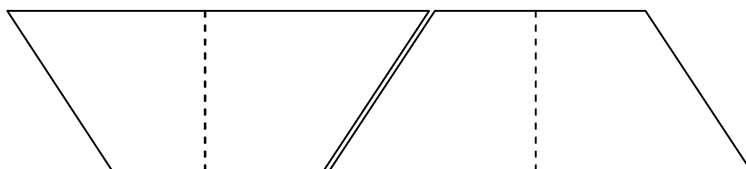
Caranya sebagai berikut:

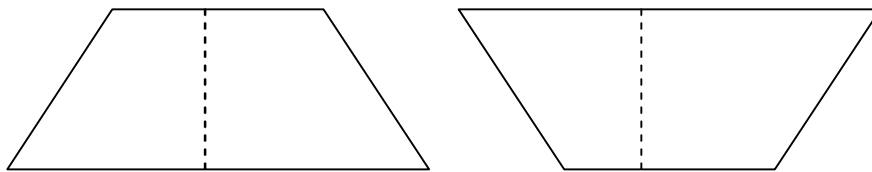
- 1). Gambarlah trapesium dengan menggunakan pensil atau alat tulis lain yang dapat dihapus seperti gambar di bawah



Setelah itu buatlah trapesium dengan ukuran sama dengan posisi diputar

180° kemudian sisi yang bersesuaian digabung seperti





Dari gabungan dua trapesium akan terbentuk jajargenjang, Dengan mengingat luas jajargenjang maka diperoleh:

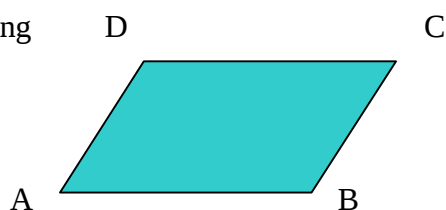
$$\begin{aligned} \text{Luas trapesium} &= \frac{1}{2} \times \text{Luas jajaran Genjang} \\ &= \frac{1}{2} \times ((a+b) \times t) \end{aligned}$$

Seringkali rumus luas trapesium tersebut dinyatakan dengan

$$\text{Luas trapesium} = \frac{1}{2} \times \text{jumlah panjang garis sejajar} \times \text{tinggi}$$

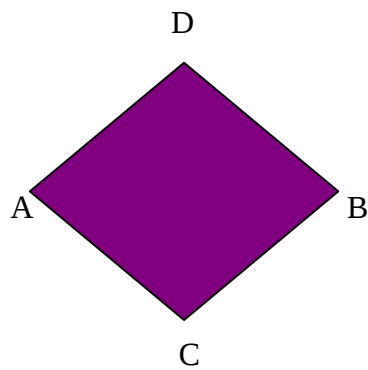
Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk mencari luas trapesium dapat diturunkan dari beberapa bangun datar lain, oleh sebab itu dibutuhkan kemampuan yang maksimal dalam memahami konsep luas bangun datar agar membekas dalam ingatan siswa. Guru harus berusaha memahami.

5) Jajaran Genjang



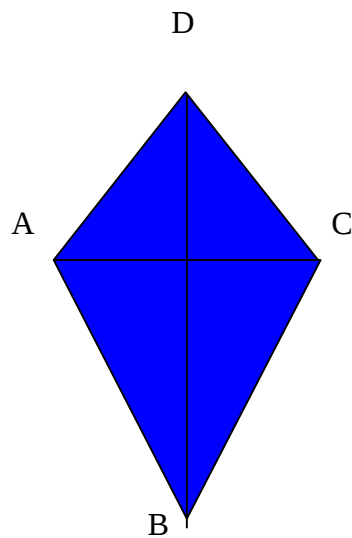
$\text{Luas jajar Genjang} = \text{Alas} \times \text{tinggi}$
--

6) Belah Ketupat



Luas Belah ketupat = $AC \times \frac{1}{2} BD$

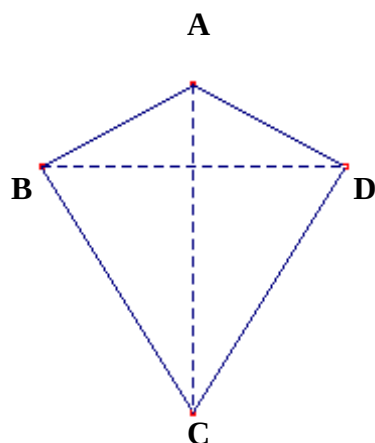
7) Layang-layang



Luas Layang-layang = $BD \times \frac{1}{2} AC$

Nahrowi Adjie dan Maulana dalam modul 9 nya yang berjudul Geometri Datar dan Geometri Ruang menerangkan sebagai berikut :

Layang-layang didefinisikan sebagai segiempat yang setiap pasang sisinya sama panjang dan sepasang sudut yang berhadapan sama besar. Layang-layang juga merupakan segiempat yang terdiri dari dua segitiga sama kaki yang alasnya sama panjang dan saling berimpit.

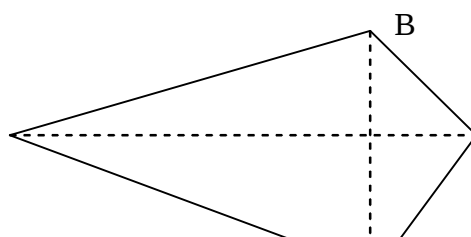


Luas layang-layang dapat dihitung sebagai jumlah luas dua segitiga, yaitu:

$$\begin{aligned}
 L_{ABCD} &= L_{ACD} + L_{ABC} \\
 L_{ABCD} &= \frac{1}{2} \times AC \times DP + \frac{1}{2} \times AC \times BP \\
 L_{ABCD} &= \frac{1}{2} \times AC \times (DP + BP) \\
 L_{ABCD} &= \frac{1}{2} \times AC \times BD \\
 L_{ABCD} &= \frac{1}{2} \times \text{diagonal}_1 \times \text{diagonal}_2
 \end{aligned}$$

Jadi, **luas layang-layang** adalah setengah dari perkalian panjang diagonal-diagonalnya.

Sigit TG dan Pujiati(2009:26) Menyatakan: Pembelajaran Pengukuran Luas Bangun Datar dan Volume Bangun Ruang di SD digambarkan sebagai berikut :



A

C

D

Dalam hal ini adalah segitiga ABC dan segitiga

ACD . Karena bentuk dan ukurannya sama, jelas bahwa

$$\text{Luas segitiga } ABC = \text{Luas segitiga } ACD$$

Dengan demikian maka

$$\text{Luas Layang-layang } ABCD = \text{Luas segitiga } ABC + \text{Luas segitiga } ACD$$

$$= 2 \times \text{Luas segitiga } ABC$$

$$= 2 \times \frac{1}{2} AC \times BT$$

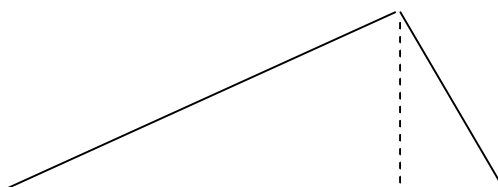
$$= AC \times BT$$

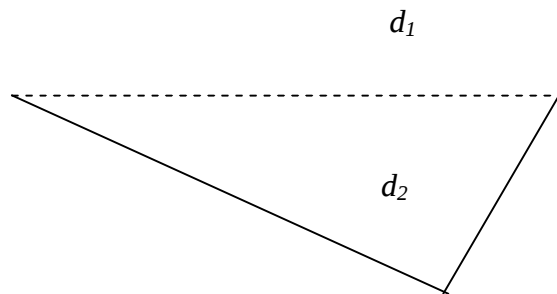
Karena $BT = \frac{1}{2} BD$ maka

$$\text{Luas Layang-layang } ABCD = AC \times \frac{1}{2} BD$$

$$= \frac{1}{2} AC \times BD$$

Diagonal-diagonal pada layang-layang sering ditulis dengan d_1 dan d_2 seperti ambar berikut.



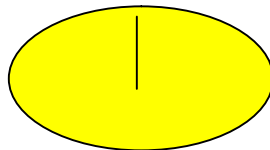


memperhatikan hasil diatas maka :

$$\text{Luas Layang-Layang} = \frac{1}{2} \times d_1 \times d_2$$

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mencari luas layang-layang dapat diturunkan dari beberapa luas bangun datar lain. Maka dibutuhkan kemampuan yang maksimal dalam memahami konsep luas bangun datar agar membekas dalam ingatan siswa. Guru harus berusaha memahami.

5) Lingkaran



AC = Diameter (d)

AO = OC = OB jari-jari (r)

AO = $\frac{1}{2}$ AC

Jari-jari = $\frac{1}{2}$ diameter

$$r = \frac{1}{2} d$$

Luas lingkaran = πr kuadrat

$$\text{Luas lingkaran} = \pi r \text{ pangkat } 2$$

Dari penjelasan tentang Luas bangun datar tersebut, maka peneliti di sini lebih memfokuskan pada mencari Luastapesium dan layang-layang, yang merupakan hasil

dari identifikasi masalah yang ditemui di lapangan yaitu di kelas VSDN.16 Campago Ipuh kota Bukittinggi.

3. Hakekat perkembangan siswa kelas V SD

Mengetahui karakteristik dan taraf perkembangan siswa yang sedang dihadapi sangat diperlukan dalam rangka memberikan proses pembelajaran yang sesuai dan bermakna terhadap diri siswa. Seiring dengan pernyataan tersebut, jika setiap pelajaran yang disampaikan pada saat dan cara yang tepat, tentu akan mudah dipahami siswa materi pelajaran yang sedang dipelajari. Begitu juga siswa kelas V yang menjadi objek pada penelitian ini.

Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget (dalam Sri, 2006:2) yang menyatakan "Siswa SD umumnya berada pada tahap berfikir operasional konkret." Karena itu, proses pembelajaran Matematika di kelas V SD harus melalui pembelajaran yang bersifat konkret. Disamping itu, dari aspek perkembangan intelektualnya, sifat-sifat anak menurut kelompok umur dan perbedaan individual siswa, juga sangat perlu diketahui guru dalam rangka menciptakan iklim belajar yang kondusif. Keterangan ini senada dengan pendapat Pitajeng (dalam Novi2006:3) yang menyatakan :

Dari segi intelektual siswa kelas V SD, sudah berada pada tahap kekekalan panjang dan luas, dari segi sifatnya sangat senang dan sudah dapat mempergunakan alat-alat dan benda-benda kecil karena mereka telah menguasai benar koordinasi otot-otot halus, sedangkan dari sifat sosialnya mereka mulai dipengaruhi oleh tingkah laku kelompok, bahkan norma-norma yang dipakai dapat menggantikan norma-norma sebelumnya yang diperoleh dari guru atau orang tua, mulai terjadi persaingan antara kelompok anak laki-laki dengan kelompok anak perempuan dalam menyelesaikan tugas rumah maupun

kompetensi dalam permainan, permainan-permainan dalam tim sangat populer dan mereka mulai mempunyai bintang idola.

Dari kedua pendapat tersebut, pemahaman tentang ketiga jenis karakteristik siswa tersebut merupakan inti dari usaha guru memahami siswanya. Oleh karena itu, jangan pernah memaksakan suatu pelajaran kepada siswa, tetapi berikan pelajaran tersebut sesuai dengan tahap kesiapannya dalam memahami materi pelajaran yang diberikan tanpa mempertimbangkan aspek siswa, akan menimbulkan permasalahan baru bagi siswa terhadap mata pelajaran itu sendiri, tidak terkecuali dalam mata pelajaran Matematika. Selain itu, buatlah materi pelajaran yang akan diajarkan dalam bentuk permainan sehingga siswa tidak merasa sedang belajar dan ini akan menimbulkan kesenangan pada siswa.

4. Hakekat Model belajar

a. Pengertian model belajar

Proses belajar terjadi apabila adanya perubahan sikap dan tingkah laku setelah individu melakukan interaksi dengan sumber belajar. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Moejiono (1993:2) bahwa "Model belajar-mengajar adalah cara-cara yang dipilih atau digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pelajaran sehingga akan lebih mudah siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran dan tujuan pelajaran dapat dicapai."

Berpedoman dari kedua pendapat tersebut, seorang guru harus dapat merancang model belajar yang sesuai, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selain itu, menurut Hamzah (2006:45) bahwa "Ada tiga sasaran model pembelajaran, yakni (1) model pengorganisasian pembelajaran,

(2) model penyampaian pembelajaran, dan (3) model pengelolaan pembelajaran.”

Pada penelitian ini sasaran model belajar yang ingin dibahas adalah model penyampaian pembelajaran yang menekankan pada kegiatan apa yang akan dilakukan siswa, dan dalam struktur belajar mengajar yang bagaimana.

b. Pengertian model belajar kooperatif

Dalam pemilihan model belajar harus disesuaikan dengan materi dan subjek didik yang akan dihadapi. Hal ini sesuai dengan pendapat Lela (dalam Novi 2009:3) bahwa ”Tidak semua model belajar cocok digunakan untuk mencapai suatu tujuan dan semua keadaan.” Karena setiap model belajar mempunyai kekhasan tersendiri yang berbeda antara model yang satu dengan yang lain. Menetapkan suatu strategi model khususnya dalam pembelajaran luas bangundatar, seorang guru haruslah bertumpu pada optimalisasi semua unsur pembelajaran, serta optimalisasi keterlibatan seluruh indera siswa.

Kooperatif mengandung pengertian kerjasama dan mencapai tujuan bersama. Pembelajaran didefinisikan sebagai upaya mempengaruhi siswa untuk belajar. Pernyataan ini diperkuat dengan oleh Etin (dalam Novi 2007:4) bahwa ”Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang memanfaatkan kelompok kecil dan dalam pengajarannya memungkinkan siswa bekerjasama untuk memaksimalkan hasil belajar mereka dan anggota kelompok lain dalam kelompok belajar.” Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Sutrisni (2007:2) bahwa: Model belajar kooperatif adalah model belajar yang melalui penempatan siswa dalam kelompok kecil yang memiliki kemampuan yang berbeda, dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerjasama dalam

membantu memahami suatu bahan pelajaran, artinya proses pembelajaran belum selesai jika salah satu anggota kelompok belum memahami bahan pembelajaran.

Selain itu, menurut Erna(dalam Novi2006:160) yang mengungkapkan "Model kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam belajar atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih untuk memecahkan suatu permasalahan."

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa model belajar kooperatif didasarkan pada suatu ide belajar bersama, saling bekerja sama dalam kelompok belajarnya dan menyelesaikan suatu tugas bersama sehingga dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

c. Unsur-unsur belajar kooperatif

Dalam model belajar kooperatif ada beberapa komponen-komponen pokok. Pernyataan ini dipertegas oleh Made (2009:190) bahwa "Beberapa komponen pokok dalam pembelajaran kooperatif, yaitu 1) Saling ketergantungan positif, 2) Interaksi tatap muka, 3) Akuntabilitas Individual, 4) Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi." Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Roger (dalam Novi,2008:2) bahwa "Ada lima unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif (pembelajaran gotong-royong), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok."

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan model belajar kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok biasa, tetapi ada unsur-unsur dasar membedakan dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Sehingga ini memungkinkan adanya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interpendensi yang efektif antara anggota kelompok. Disamping itu, pola hubungan kerja sama yang memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk mencapai keberhasilan sendiri secara individu dalam memberikan sumbangan pemikiran mereka selama belajar bersama-sama dalam kelompok. Unsur-unsur yang ada dalam pembelajaran kooperatif menjadikan siswa memiliki rasa saling membantu dan bekerja sama, yang kuat membantu yang lemah, dan sebaliknya.

d. Kelebihan model belajar kooperatif

Model belajar kooperatif dipilih karena beberapa hal yang tidak ditemukan pada model belajar lain. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Made (2008:5) yang menyatakan "Model belajar kooperatif dapat memaksimalkan proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa." Suatu Model pembelajaran tentunya mempunyai keunggulan dan kekurangan, begitu juga dengan model belajar kooperatif. Pernyataan yang sejalan juga dikemukakan oleh Slavin (dalam Karmawati, 2009:15) bahwa:

Beberapa kelebihan model belajar kooperatif, diantaranya 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai dan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, 2) Siswa aktif membantu anggota kelompok lain dan memberi semangat untuk bekerja sama, 3)

Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk meningkatkan keberhasilan kelompok, 4) Terjadinya peningkatan kemampuan mereka mengeluarkan pendapat, dan 5) Dapat termotivasi untuk mempelajari materi sebaik mungkin agar dapat membantu anggota lain.

Selain itu, menurut Nurasma (2008:21) yang menyatakan "Kelebihan yang paling besar dari penerapan model terlihat ketika siswa menerapkannya dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks." Selanjutnya pendapat ini sejalan dengan pendapat Wina (2008:21) yang menyatakan:

Kelebihan model belajar kooperatif diantaranya, (1) siswa tidak terlalu bergantung pada guru, (2) siswa memiliki kemampuan mengungkapkan pendapat secara verbal, (3) Membantu siswa untuk selalu respek pada orang lain, (4) Dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada setiap siswa, (5) Meningkatkan kemampuan sosial baik dalam hal mengembangkan rasa harga diri, (6) Meningkatkan kemampuan siswa menilai pendapatnya sendiri dan dapat pula menerima umpan balik dari pendapatnya, dan (7) meningkatkan motivasi dan mendorong mengembangkan kemampuan berfikir siswa.

Dari beberapa pendapat tersebut, prinsip dasar model belajar kooperatif adalah suatu model belajar yang mengutamakan kebersamaan dalam menyelesaikan suatu materi dan pembelajaran yang menekankan penggunaan tutor sebaya. Sehingga jika ada anggota kelompok yang belum menguasai materi yang sedang didiskusikan, maka anggota kelompok lain akan membantu supaya semua materi benar-benar dikuasai oleh semua anggota kelompok.

e. Tipe-tipe model belajar kooperatif

Aktivitas pembelajaran kooperatif dapat memainkan banyak peran dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung oleh Mohammad (2000:26) yang menegaskan "Dalam model belajar kooperatif terdapat beberapa tipe, antara lain *Student Teams Achievement Division* (STAD), yaitu model yang dipakai oleh penulis, *Teams Games Tournaments* (TGT), *Team Assited Individualization* (TAI), *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), *Jigsaw*, Belajar Bersama atau *Learning Together*, Penelitian Kelompok atau *Group Investigation*." Pendapat ini sejalan dengan Slavin (dalam Erna, 2006:164) yang menyatakan "Pembelajaran kooperatif terdiri atas beberapa tipe, diantaranya *Student Teams Achivement Dividions* (STAD), *Teams Games Tourment* (TGT), *Jigsaw*, *Team Assisted Individualization*(TAI) dan *Group Investigation Technique* (TGT)."

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan, semua tipe dalam model belajar kooperatif adalah sama, yaitu mengutamakan kerja kelompok.

5. Model Belajar Kooperatif Tipe *Students Teams Achievement Divisionns* (STAD)

a. Pengertian Model Belajar Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran model STAD dikembangkan Robert L. Slavin dan kawan-kawan dari Universitas John Hopkins. STAD adalah model pembelajaran yang paling sederhana dan merupakan pendekatan yang baik digunakan untuk siswa dan guru yang baru mengenal tentang model kooperatif. Slavin (2010:11) menyatakan STAD adalah :

Pembelajaran dimana para siswa di bagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu.

Selanjutnya Kunandar (dalam Henny 2010:17) bahwa STAD adalah : Para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap kelompok mempunyai anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya. Tiap anggota kelompok menggunakan lembar kerja akademik, kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok. Tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada kelompok yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini adalah model yang menekankan pada aktivitas dan interaksi siswa untuk saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal melalui kerja tim atau kelompok.

b. Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Setiap model pembelajaran memiliki keunggulan. Demikian pula dengan model kooperatif tipe STAD. Model kooperatif tipe STAD mempunyai beberapa kelebihan.

Menurut Slavin (2010:1) keunggulan dari model pembelajaran ini adalah :

(1) Siswa bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma –norma kelompok,(2) siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama, (3) aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, (4) interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Selanjutnya Suwarno (2010:1) menyebutkan keunggulan kooperatif tipe STAD adalah:

(1) Membantu siswa mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas, (2) adanya anggota kelompok lain yang menghindari kemungkinan siswa mendapatkan nilai rendah, karena dalam pengetesan lisan siswa dibantu oleh anggota kelompoknya,(3) menjadikan siswa mampu berdebat, mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama, (4) menghasilkan pencapaian belajar siswa yang tinggi menambah harga diri siswa dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya, (5) hadiah atau penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagi siswa untuk mencapai hasil yang lebih tinggi, (6) siswa yang lamban berfikir dapat dibantu untuk menambah ilmu pengetahuannya, (7) pembentukan kelompok-kelompok kecil memudahkan guru untuk memonitor siswa dalam belajar bekerjasama.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan keunggulan dari tipe STAD adalah dengan menggunakan model pembelajaran tipe ini akan meningkatkan norma-norma sosial yang dimiliki siswa, membantu siswa dalam memecahkan masalah secara bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran, melatih siswa menjadi tutor sebaya, meningkatkan kemampuan siswa dalam mengeluarkan pendapat serta belajar untuk saling berbagi ilmu pengetahuan dengan sesama anggota kelompoknya.

c. Langkah-langkah pembelajaran Tipe STAD.

Nurasma (2006:52) mengemukakan bahwa pembelajaran model kooperatif tipe STAD terdiri atas 7 tahap yaitu sebagai berikut :

1. Persiapan Pembelajaran

Adapun yang dilakukan guru pada waktu persiapan pembelajaran sebagai berikut:

- a) Membuat LKS yang akan dipelajari dan lembar kunci jawaban LKS,
- b) Membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari empat atau lima orang dengan kemampuan yang heterogen,
- c) Menentukan skor dasar awal, skor dasar merupakan skor pada sebelumnya

2. Penyajian Materi

Setiap pembelajaran dengan menggunakan model ini dimulai dengan penyajian materi guru. Sebelum menyajikan materi, terlebih dahulu guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi untuk berkooperatif.

3 . Kegiatan belajar kelompok

Pada tahap ini pertama sekali guru memberikan LKS pada setiap kelompok, setelah itu guru menjelaskan ketentuan yang berlaku di dalam kelompok kooperatif. Kemudian meminta siswa untuk bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah dan pertanyaan yang terdapat pada LKS yang telah dibagikan.

4. Pemeriksaan Terhadap Hasil Kegiatan Kelompok.

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah: a) perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok ke depan kelas, b) kelompok lain memberikan tanggapan atas hasil kerja kelompok yang disajikan, c) membagikan kunci jawaban pada setiap kelompok, dan setiap kelompok memeriksa sendiri hasil pekerjaannya serta memperbaiki kesalahan-kesalahan.

5. Mengerjakan Soal-Soal Kuis Secara Individu.

Pada tahap ini siswa diberikan soal-soal atau kuis secara individu. Dalam menjawab soal-soal tersebut siswa tidak boleh bekerjasama dan saling membantu.

6. Pemeriksaan hasil kuis.

Pemeriksaan hasil kuis dilakukan oleh guru, membuat daftar skor peningkatan setiap individu yang kemudian dimasukkan menjadi skor kelompok.

7. Penghargaan Kelompok

Setelah diperoleh hasil kuis, kemudian dihitung skor peningkatan individual berdasarkan selisih perolehan skor kuis terdahulu (skor dasar) dengan skor kuis terakhir. Kelompok yang memperoleh skor yang tertinggi akan mendapat penghargaan.

Nurasma (2006:120) menyatakan bahwa untuk menentukan skor peningkatan individual dihitung poin perkembangan seperti pada tabel berikut:

Skor Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 dibawah skor dasar	5 poin
10 poin dibawah sampai 1 poin dibawah skor dasar	10 poin
Skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)	30 poin

Pemberian penghargaan kepada kelompok yang memperoleh poin perkembangan kelompok tertinggi ditentukan, seperti dinyatakan dalam rumus berikut:

$$N_k = \frac{\text{Jumlah total skor perkembangan anggota}}{\text{Jumlah anggota kelompok yang ada}}$$

Maksud dari pendapat tersebut, tingkat penghargaan kelompok, seperti keterangan pada tabel berikut ini:

Skor rata-rata kelompok	Penghargaan
15	Baik
20	Hebat
25	Super

Selanjutnya Slavin (2009:143) menyatakan “STAD terdiri dari lima komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim”. Tahap-tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Presentasi kelas.

Materi pada STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Presentasi kelas ini berfokus pada unit STAD, sehingga para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberikan perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis.

2. Tim

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnisitas. Fungsi utama tim adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar dan mempersiapkan anggota untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik.

3. Kuis

Setelah presentasi kelas oleh guru dan praktik tim maka siswa mengerjakan kuis individual. Dalam hal ini siswa tidak boleh untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis.

4. Skor kemajuan individual.

Pada tahap ini bertujuan untuk memberikan kepada siswa tujuan kinerja yang akan dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik dari pada sebelumnya.

5. Rekognisi Tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

Kemudian menurut Taufina (dalam Ros 2011:20) mengemukakan bahwa tahap pelaksanaan *Student Teams Achievement Division (STAD)* antara lain:

1) Siswa dibagi kelompok secara heterogen baik dari jenis kelamin, kemampuan akademik dan lain-lain, 2) siswa dalam kelompok diberi tugas, 3) diskusi kelas, 4) guru dan siswa menyimpulkan hasil diskusi, 5) selama proses diskusi, keaktifan siswa dihargai oleh guru dengan memberikan tanda penghargaan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan guru dalam menentukan kelompok siswa yang paling aktif, 6) akhir pembelajaran tanda penghargaan yang diterima dari guru dihitung. Kelompok yang paling aktif mendapat hadiah dari guru.

Dari ketiga pendapat tersebut langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Penyajian Kelas

Dalam penyajian materi pelajaran, guru menyajikan materi pelajaran yang akan dipelajari secara garis besar sehingga siswa dapat memfokuskan diri dengan materi yang akan didiskusikan dalam diskusi kelompok.

2) Kegiatan belajar kelompok

Dalam kegiatan belajar kelompok digunakan lembar kegiatan (LKS) yang diserahkan pada saat kegiatan belajar kelompok. Pada awal pelaksanaan kegiatan belajar kelompok ini guru perlu menjelaskan ketentuan atau aturan yang berlaku selama belajar kelompok.

3) Tes

Pada tahap ini siswa menyelesaikan soal tes secara individu. Pada tahap ini siswa tidak diperkenankan bekerjasama.

4) Penentuan skor peningkatan individu

Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan terhadap tes yang telah dikerjakan siswa dengan membuat daftar peningkatan skor. Guru memberikan penghargaan kelompok berdasarkan rata-rata peningkatan skor yang dimiliki oleh masing-masing anggota kelompok.

5) Penghargaan kelompok

Setelah diperoleh hasil tes, kemudian dihitung skor peningkatan individu, berdasarkan selisih yang diperoleh dari skor dasar dengan skor tes terakhir yang kemudian dimasukkan menjadi skor kelompok.

Dari langkah-langkah yang dikemukakan para ahli di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah menurut Slavin, yaitu,: 1) Presentasi Kelas, 2) Tim, 3) Kuis, 4) Skor kemajuan individual, 5) Rekognisi Tim.

d. Penerapan *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran luas bangun datar trapesium dan layang-layang di SD

Student Teams Achievement Division (STAD) ini dapat digunakan dalam menyampaikan pembelajaran luas bangun datar trapesium dan layang-layang. Terlebih dahulu memotivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan guru menyampaikan materi baru dalam kelas, kemudian anggotakelompok berlatih mempelajari dan berlatih untuk materi tersebut. dalam kelompok siswa diberikan lembar kerja yang dikerjakan di dalam kelompoknya masing-masing secara berpasangan. Kemudian mereka mendiskusikan di kelompoknya tentang jawaban terhadap lembar kerja yang telah diberikan. Dalam kelompok diharapkan siswa dapat membahas masalah dan mengerjakan tugas tersebut dengan baik.

Jika terdapat kesalahan dan kekeliruan diantara anggota kelompok, maka setiap anggota kelompok berusaha membantu membetulkan kesalahan-kesalahan tersebut, sehingga seluruh anggota kelompok memahami materi yang didiskusikan dengan baik. Setelah itu guru menugasi wakil kelompok untuk

mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas dan kelompok lain menanggapi yang telah dipresentasikan. Pada kegiatan ini pula siswa menilai hasil diskusi yang telah dikerjakannya, berdasarkan kunci jawaban yang telah diberikan dan melengkapi jawaban tersebut berdasarkan kunci jawaban yang diberikan guru kepada masing-masing kelompok.

Pada akhirnya guru memberikan kuis yang harus dikerjakan siswa secara individual. Setiap anggota kelompok harus memberikan skor yang terbaik kepada kelompoknya dengan menunjukkan peningkatan dari skor awal dengan hasil tes terakhir yang diperoleh siswa. Hasil dari skor peningkatan tersebut dapat disumbangkan kepada kelompok, dimana anggota kelompok yang memperoleh poin perkembangan tertinggi berdasarkan kriteria yang ditetapkan akan memperoleh penghargaan.

Dengan kegiatan ini diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi siswa secara efektif, sehingga peran guru hanya sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran.

B. KAJIAN TEORI

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan minat siswa serta memupuk sikap sosial kerja kelompok.

Adapun langkah-langkah pembelajaran tipe STAD:

1. Guru menjelaskan materi secara umum.
2. Siswa belajar dalam kelompok

3. Melakukan evaluasi secara individu.
4. Pemeriksaan tes oleh guru, membuat daftar skor peningkatan setiap individu yang kemudian dimasukkan ke dalam skor kelompok.
5. Menghitung skor peningkatan individu dan skor kelompok serta pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapat poin tertinggi.

Kerangka Teori



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dalam bab ini diuraikan tentang simpulan dan saran. Simpulan hasil penelitian berkaitan dengan penggunaan model *cooperatif learning* Tipe STAD dalam pembelajaran luas bangun datar trapesium dan layang-layang dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Simpulan

Sesuai rumusan masalah, perencanaan, pelaksanaan dan hasil, simpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran luas bangun datar trapesium dan layang-layang siklus I yang memuat komponen-komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih terdapat kekurangan-kekurangan seperti rumusan tujuan pembelajaran belum lengkap, pengorganisasian materi ajar belum sesuai alokasi waktu, pemilihan sumber/ media belum sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan, langkah-langkah pembelajaran belum sesuai alokasi waktu, langkah- langkah pembelajaran belum jelas dan rinci dan teknik pembelajaran belum sesuai dengan lingkungan sehingga diperoleh persentasi rata-rata 82% kekurangan pada perencanaan pembelajaran telah diperbaiki pada siklus II dan diperoleh persentase rata-rata 93%. Dengan demikian terjadi peningkatan pada siklus II.
2. Pelaksanaan pembelajaran luas bangun datar trapesium dan layang-layang dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dilaksanakan melalui tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, inti dan akhir. Adapun langkah-langkah model kooperatif tipe STAD

tersebut yaitu : 1) Presentasi kelas, 2) Tim, 3) Kuis 4) Skor kemajuan individu 5) Rekognisi tim. Pada siklus I masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam proses pembelajaran seperti masih banyak siswa yang belum aktif, anggota kelompok belum bertanggung jawab menjelaskan pelajaran kepada temannya yang belum mengerti, belum semua siswa aktif dalam menanggapi hasil diskusi kelompok, pertanyaan yang diberikan guru tidak menyeluruh, siswa tidak antusias dalam mendengarkan penjelasan guru, sehingga diperoleh rata-rata dari aspek guru 82,14% dan aspek siswa diperoleh rata-rata 67,19%. Pada siklus II semua kekurangan pada siklus I telah diperbaiki sehingga diperoleh rata-rata dari aspek guru 92,86% dan aspek siswa diperoleh rata-rata 90,63%. Dengan demikian terjadi peningkatan pada siklus II.

- 3 Hasil belajar siswa dalam pembelajaran luas bangun datar trapesium dan layang-layang dapat ditingkatkan dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian siswa dari segi kognitif pada siklus I dengan rata-rata kelas 70,08 naik menjadi 85,47 pada siklus II. Dari segi afektif pada siklus I 77,05 naik menjadi 85,28 pada siklus II, dari segi psikomotor pada siklus I 72,41 naik menjadi 85,22 pada siklus II. Karena hasil belajar siswa telah sesuai dengan yang diharapkan, maka dengan demikian penggunaan *cooperatif learning* tipe STAD untuk peningkatan hasil belajar luas bangun datar trapesium dan layang-layang siswa kelas V SD Negeri 16 Campago Ipuh Bukittinggi pada penelitian ini dihentikan pada siklus II.

A. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijabarkan di atas, bagi calon guru atau guru SD yang akan melaksanakan penelitian dengan penggunaan model kooperatif tipe STAD, khususnya untuk meningkatkan hasil belajar luas bangun datar trapesium dan layang-layang siswa di SD, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Disarankan dalam merancang pembelajaran luas bangun datar dengan penggunaan model kooperatif tipe STAD perlu dirumuskan dalam bentuk RPP. Sebaiknya RPP disusun untuk tiap pertemuan pada setiap siklus, agar kelemahan-kelemahan terutama pada rumusan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD mudah direvisi untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.
2. Pelaksanaan pembelajaran luas bangun datar trapesium dan layang-layang dengan penggunaan model kooperatif tipe STAD sebagaimana yang telah peneliti lakukan, disarankan untuk dicobakan pada materi-materi Matematika lain di kelas V atau pada kelas yang berbeda.
3. Disarankan untuk melakukan penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*) secara objektif dan berkesinambungan mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Prinsip utama penilaian autentik dalam model kooperatif tipe STAD tidak hanya menilai apa yang diketahui siswa, tetapi juga menilai apa yang dapat dilakukan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Herry, dkk.2007. *Belajar dan Pembelajaran Sekolah Dasar*.Bandung : UPI PRESS
- Al khorizmi lela. 2009. Makalah pembelajaran Matematika SD. (online) (<http://lela.al-khorizmi.blogspot.com/2009/01/makalah-pembelajaran-matematika-sd.html> diakses Maret 2009
- Arikunto Suharsini.2008.*Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta :Rineke Cipta.
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP
- Depdiknas,(2006) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.Jakarta:Depdiknas.
- Djamarah Syaiful Bahri, dkk.(2005). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Faturocman. 2006. *Rumus Matematika Lengkap SD*. Jakarta: Wahyu Media
- Hamzah B. Uno. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- (<http://himdikafkipuntan.blogspot.com/2008/05/implementasi-model-pembelajaran.html> diakses 19 Februari 2009)

diakses 9 maret 2009)

Hambali Julius, dkk. 1991. *Materi Pokok Pendidikan Matematika I, I-5*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Hamalik Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Khon, Ed (2003) *Clift Quiche Revlew*, Bandung : Pakar Raya.

Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja Garfindo persada.

Made Surianta. 2008. *Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Media VCD untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IX B SMP Negeri I Banjarangkan tahun 2008/2009*. (online) (<http://disdikklung.net/content/view/73/46/> diakses 19 Februari 2009)

Markaban, (2008). *Model Pembelajaran Matematika Dengan Penemuan Terbit* (online) (http://72.14.235.135/searchq=cache_WG_AAHVVFJ) diak Ses 2 maret 2010.

Moedjiono. 1993. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Diktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek

Pembinaan Tenaga Kependidikan

Mulyana AZ. 2007. *Trik dan Tip Berhitung Super Cepat dengan Konsep Rahasia Matematika untuk SD Kelas 3, 4,5, dan 6 Guru dan Murid SD*.

Surabaya:AgungMedia Mulya.

- Nurasma. 2008. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang : unp press
- Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Kontektual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapan dalam KBK*. Malang: Univesitas Malang Press
- Novi Yarmaneti. 2007 *Peningkatan hasil belajar kelilingbangun datardi kelas III SD 33 Tanjung Sabar kota Padang*: UNP.
- Prayogi Suko. 2007. *Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Luas Bangun Datar Siswa Kelas V SDN ponolawen Melalui Implementasi Metode Discovery*. online (<http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/index/assoc/HASHO1db/628e4a28.dir/doc.pdf> diakses 2 maret 2009)
- Pitajeng. 2006. *Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Diktorat Ketenagaan
- Russeffendi. 1992. *Materi Pokok Pendidikan Matematika 3*. Jakarta : Depdikbud
- Robert E Slavin. 1995. *Cooperative Learning Theory, Researsh, And Practices* second Edition. Boston: Allyn and Bacon
- Solihatin Etin, dkk. 2007. *Cooperative learning Analisis Model pembelaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sutrisni. 2007. Penerapan kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika. online (<http://www.trinimath.blogspot.com/> diakses 19 Februari 2009)

Sanjaya Wina.2007.*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta:

Kencana

Sumantri Mulyani dan Permana Johar. 1998.*Strategi belajar mengajar* Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan.

Sudjana Nana .2004.*Penilaian Hasil proses Mengajar*. Bandung PT Remaja Rosda Karya.

Wena Made2009.*Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*Jakarta Bumi Aksara